

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi ini klinik kecantikan dan perawatan kulit merupakan salah satu banyak dikunjungi oleh masyarakat, bahwa mereka semakin sadar akan pentingnya menjaga penampilan melalui perawatan kesehatan dan kecantikan kulit. Kemudian sebagian besar dari mereka mendapatkan perawatan berupa krim malam karena menyerap lebih cepat dan memiliki daya tarik yang lebih besar untuk kosmetik bagi kebanyakan orang sehingga sering digunakan pada wajah (Bandem, 2013).

Kosmetika merupakan sediaan kimiawi yang sangat diperlukan untuk penampilan sebagai bagian dari rasa percaya diri. Penggunaan kosmetik ternyata dapat memperbaiki emosi dan mengurangi stres. Sediaan yang pada awalnya hanya dipakai untuk membersihkan kemudian berkembang menjadi sediaan yang ditujukan untuk mengganti penampilan. Sehingga dapat dimengerti resiko terjadinya efek samping kosmetik akan meningkat, baik kualitas atau derajat keparahan maupun kuantitas (Prafitasari, 2010).

Saat ini dikenal banyak sekali jenis bahan pemutih dengan efektivitas yang beragam namun masih banyak yang belum terbukti efektivitasnya berdasar pada kaidah-kaidah ilmiah. Mekanisme kerja bahan pemutih adalah dengan menghambat satu atau beberapa tahapan sintesis melanin, salah satunya terdapat pada hidroquinon. Mekanisme kerja hidroquinon adalah dengan menghambat aktivitas tirosinase sehingga mengganggu konversi tirosin menjadi melanin. Besarnya aktivitas penghambatan tirosinase sampai 90%. Di

samping itu hidrokuinon ini juga menghambat sintesa dioksiribonukleat (DNA) dan ribonukleat (RNA) serta mempercepat degradasi melanosom. Beberapa efek samping yang sering terjadi adalah iritasi dan dermatitis kontak (Bandem, 2013).

Penelitian di India tahun 2013 menunjukkan sebagian besar pasien adalah perempuan (71%). Alasan paling umum untuk penyalahgunaan steroid adalah jerawat (61%) diikuti oleh digunakan sebagai fairness cream (23%). Durasi penggunaan rata-rata adalah 6 bulan sampai 1 tahun, dan yang paling lama 8 tahun. Obat yang paling sering disalahgunakan adalah Betamethasone Valerat (71%). Efek samping yang tercatat paling umum adalah erupsi jerawat (52%) diikuti oleh wajah yang ketergantungan steroid (36%). Tidak ada kasus dermatitis kontak alergi atau dermatitis perioral. Eksaserbasi lesi pada penghentian krim steroid (90%) fairness effect (10%) adalah alasan untuk terus menggunakan. (100%) tidak menyadari efek samping steroid topikal (Ambhika, 2013).

Pada penelitian di Nigeria tahun 2006 juga menyebutkan gangguan yang diamati setelah pemakaian topikal steroid meliputi jerawat steroid (45,3%), hiperpigmentasi makula wajah (37,2%), mikosis (40,4%), striae (28,3%), telangiectasis (21,3%), hipertrikosis (13,9%) dan diabetes mellitus (2,1 %) (Nnoruka, 2006).

Adapun krim yang digunakan terdiri dari formula Kligman (asam retinoid 0.1%, dexametason 0.1% dan hidrokuinon 5%) (Rendon, 2010). Karena efektivitas yang cukup tinggi dengan efek samping yang relatif rendah

maka pemakaian formula ini menjadi meluas, sehingga mulai banyak dijumpai efek samping akibat formula ini (Bandem, 2013).

Pemakaian obat bila dihentikan akan terjadi rebound yaitu berupa eritema. Bentuk erupsi jerawat juga sering diamati setelah aplikasi topikal steroid. Penelitian kami menunjukkan lesi jerawat adalah yang paling umum muncul sebagai efek samping. Diamati bahwa sebagian besar pasien menggunakan steroid untuk pengobatan berbagai bentuk peradangan jerawat. Awalnya mereka merasa terbantu dan dalam penggunaan yang berkelanjutan berkembang menjadi papula berpigmen monomorfik yang merupakan lesi yang paling umum teramati dalam penelitian kami. Ada juga efek samping umum lainnya seperti telangiektasia dan hirsutisme (Ambhika, 2013).

Akne vulgaris merupakan salah satu penyakit kulit yang sering terjadi pada remaja dan dewasa muda. Prevalensi kejadian akne vulgaris pada wanita terjadi sekitar usia 14-17 tahun. Pemakaian kosmetik yang salah, atau berlebihan dan berganti-ganti, pengolahan kosmetik yang kurang baik, serta penggunaan bahan-bahan aktif dalam kosmetik yang tidak tepat dapat menjadi salah satu faktor resiko terjadinya akne vulgaris. Berdasarkan survei pendahuluan peneliti di kampus Jurusan Analis Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Medan, banyak mahasiswi yang menggunakan krim pemutih wajah. Dari 6 lokal kelas yang ada didapatkan 25 mahasiswa putri menggunakan krim pemutih wajah dengan rata-rata lama pemakaian pemutih wajah lebih dari enam bulan. Sebagian dari mahasiswi yang menggunakan krim pemutih wajah tersebut ada yang menunjukkan gejala efek samping

berupa merah di wajah, rasa gatal, muncul flek hitam dan banyak diantaranya yang menderita akne vulgaris (Kabau, 2012).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan akne vulgaris antara lain: genetik, hormonal, diet, penggunaan kosmetik, trauma, infeksi dan psikis. Akne vulgaris merupakan penyakit peradangan menahun folikel pilosebacea, dengan gambaran klinis polimorfik yang terdiri atas berbagai kelainan kulit berupa: komedo, papul, pustul, nodul, dan jaringan parut akibat kelainan aktif yang telah mengubah baik jaringan parut yang hipotrofik maupun yang hipertrofik (Kabau, 2012).

Hirsutisme mengacu pada pertumbuhan rambut kasar pada wanita. Paling sering di daerah atas bibir, area jenggot, perut, atau dada (Berkowitz, 2010). Secara umum hirsutisme dapat disebabkan oleh genetik ataupun obat-obatan tertentu (Oakley, 2005).

Telangiectasis adalah efek samping terbanyak dan tersering setelah pemakaian kortikosteroid jangka panjang. Biasanya pasien diberikan kortikosteroid topikal ampuh untuk dermatosis inflamasi dan gatal. Steroid mengurangi ruam dan gatal-gatal. Akan tetapi setiap kali berhenti menggunakan obat, ruam dan gatal-gatal muncul kembali, sehingga pasien mulai menggunakan kortikosteroid topikal lagi (Jakson, 1978).

Mengingat bahwa banyaknya remaja putri yang memakai krim perawatan untuk menjaga penampilan wajah menjadi lebih putih dan bersih, yang umumnya mengandung steroid, perlu diteliti hubungan pemakaian krim malam terhadap kejadian hirsutisme, telangiectasis, dan akne vulgaris.

Terkait dengan masalah yang akan diteliti, adapun ayat suci Al-Qur'an yang menjelaskan tentang permasalahan tersebut antara lain, yaitu :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ
لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي
لَشَدِيدٌ *

(Ibrahim : 7)

Dan (ingatlah) tatakala Tuhan kamu memberitahu: "Demi sesungguhnya! Jika kamu bersyukur niscaya Aku akan tambahi nikmatKu kepada kamu, dan demi sesungguhnya, jika kamu kufur ingkar sesungguhnya azabKu amatlah keras".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu "bagaimana hubungan pemakaian krim malam terhadap kejadian hirsutisme, telangiectasis, dan akne vulgaris pada mahasiswa pendidikan dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pemakaian krim malam terhadap kejadian hirsutisme, telangiectasis, dan akne vulgaris pada mahasiswa pendidikan dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan pemakaian krim malam terhadap kejadian hirsutisme pada mahasiswa pendidikan dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Mengetahui hubungan pemakaian krim malam terhadap kejadian telangiectasis pada mahasiswa pendidikan dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- c. Mengetahui hubungan pemakaian krim malam terhadap kejadian akne vulgaris pada mahasiswa pendidikan dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Menjadi tambahan informasi bagi masyarakat tentang hubungan pemakaian krim malam terhadap kejadian hirsutisme, telangiectasis, dan akne vulgaris.
2. Sebagai bahan referensi tambahan bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan tentang kejadian hirsutisme, telangiectasis, dan akne vulgaris.

3. Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan tentang kejadian hirsutisme, telangiectasis, dan akne vulgaris.

E. Keaslian Penelitian

1. Berdasarkan kata kunci hubungan pemakaian krim malam terhadap kejadian akne vulgaris pada google scholar didapatkan penelitian Kabau (2012) dengan judul "Hubungan Antara Pemakaian Jenis Kosmetik Dengan Kejadian Akne Vulgaris". Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, populasi, sampel penelitian, variabel bebas yaitu krim malam dan variabel terikat yaitu hirsutisme dan telangiectasis. Persamaan terletak pada desain dan rancangan penelitian serta salah satu variabel terikat yaitu sama-sama meneliti tentang kejadian akne vulgaris.
2. Berdasarkan kata kunci hubungan pemakaian krim malam terhadap kejadian akne vulgaris pada google scholar didapatkan penelitian Dewi (2012) dengan judul "Hubungan Perawatan Kulit Wajah Dengan Timbulnya Akne Vulgaris Pada Siswi SMA/MA/SMK Yang Menderita Akne Vulgaris". Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, populasi, sampel penelitian, variabel bebas yaitu krim malam dan variabel terikat yaitu hirsutisme dan telangiectasis. Persamaan terletak pada desain dan rancangan penelitian serta salah satu variabel terikat yaitu sama-sama meneliti tentang kejadian akne vulgaris.
3. Berdasarkan kata kunci hubungan pemakaian krim malam terhadap kejadian akne vulgaris pada google scholar didapatkan penelitian Zulfitriah (2012) dengan judul "Hubungan Antara Konsumsi Tempe Dengan Angka Kejadian

Akne Vulgaris Pada Dewasa Muda". Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, populasi, sampel penelitian, variabel bebas yaitu krim malam dan variabel terikat yaitu hirsutisme dan telangiectasis. Persamaan terletak pada desain dan rancangan penelitian serta salah satu variabel terikat yaitu sama-sama meneliti tentang kejadian akne vulgaris.